

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan. Gigi merupakan salah satu bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara dan mempertahankan bentuk muka, sehingga penting untuk menjaga kesehatan gigi sedini mungkin agar dapat bertahan lama dalam rongga mulut (WHO,2012). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum sehingga perlu ditingkatkan supaya tercapai kesehatan pada umumnya (Notoatmodjo, 2010). Menurut (Pedersen, 1996) salah satu contoh kelainan gigi geligi adalah impaksi.

Gigi impaksi merupakan gigi yang jalan erupsinya terhalang oleh gigi didekatnya atau jaringan patologis. Salah satu tindakan perawatan gigi untuk impaksi adalah dengan cara pengambilan yang dikenal sebagai tindakan odontektomi, yaitu pengambilan gigi dengan cara mengurangi tulang disekitar gigi serta memecah gigi untuk memudahkan pengambilannya. Odontektomi dapat dilakukan dengan anestesi lokal ataupun pembiusan yang dilakukan dikamar operasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Australia Research Centre for Population Oral Health* menyatakan bahwa orang yang menghindari kunjungan ke dokter gigi memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dapat disebabkan oleh rasa sakit, malu, tidak tahu apa yang akan dilakukan dokter gigi terhadap dirinya, suntikan dan biaya perawatan gigi.

Kecemasan merupakan respons seseorang terhadap situasi dimana sesuatu yang dipersepsikan sebagai sumber ancaman atau bahaya tersebut tidak sedang dihadapi saat itu atau yang sifatnya tidak pasti/*bias*. Kata cemas umum dipakai untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang serupa dengan rasa takut. Letak perbedaan diantara keduanya adalah pada sifat kesegeraan sumber bahaya/ancaman (Gracia, 2015). Kecemasan terhadap perawatan, selain mempengaruhi kondisi pasien, juga dapat mempengaruhi praktisi dokter gigi dalam menjalankan perawatan. Perawatan terhadap pasien yang cemas dan takut dapat menjadi sumber utama tekanan praktisi dokter gigi dalam menjalankan profesinya (Girdler, 2009).

Dalam literatur kedokteran gigi istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kecemasan ketika berada di klinik dokter gigi adalah *dental anxiety* (Karst et al., 2007). *Dental anxiety* adalah kecemasan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan perawatan/tindakan kedokteran gigi (Gracia, 2015). Pada teori yang lain kecemasan dental telah diidentifikasi sebagai masalah yang signifikan dan umum pada anak-anak dan dewasa serta menjadi kendala dalam pemberian perawatan gigi yang berkualitas (Nismal, 2018).

Menurut Kamadjaja (2019) didalam praktik kedokteran gigi, metode pencegahan rasa nyeri (*pain control*) yang paling sering digunakan adalah penghambatan penghantaran impuls rasa nyeri dari sistem syaraf perifer ke sistem susunan syaraf pusat yang disebut dengan prosedur Anestesi lokal. Anestesi lokal adalah hilangnya semua sensasi sensoris, yaitu sensasi rasa nyeri, raba, tekan dan suhu pada suatu daerah setempat dari tubuh. Meskipun didalam perawatan gigi yang perlu dikendalikan adalah rasa nyeri pada gigi dan jaringan sekitarnya, tetapi pada kenyataannya yang terjadi adalah hilangnya semua sensasi sensorik.

Anestesi umum dapat dilakukan pada pembedahan gigi dan bedah *maxilofacialis* (Pedersen, 1996). Kecemasan merupakan reaksi alami, jika seseorang dihadapkan pada situasi yang tidak pasti. Membina hubungan baik dengan pasien dapat menenangkan hati pasien (Nevid, 2005). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 pasien yang akan dilakukan tindakan odontektomi dengan anestesi lokal dan 5 pasien tindakan odontektomi dengan anestesi umum di Rumah Sakit , ditemukan 3 pasien (60%) merasa cemas dengan prosedur tindakan anestesi lokal, 2 pasien (40%) tampak lebih tenang, sedangkan pada pasien dengan anestesi umum 2 pasien (40%) merasa cemas dan 3 pasien (60%) tampak lebih tenang, peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian mengenai perbedaan tindakan odontektomi dengan anestesi lokal dan umum terhadap tingkat kecemasan di RSUD Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada perbedaan tindakan odontektomi dengan anestesi lokal dan umum terhadap kecemasan pasien?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya perbedaan tindakan odontektomi dengan anestesi lokal dan anestesi umum terhadap tingkat kecemasan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya perbedaan tindakan odontektomi dengan anestesi lokal terhadap tingkat kecemasan.
- b. Diketuainya perbedaan tindakan odontektomi dengan anestesi umum terhadap tingkat kecemasan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang mencakup upaya kuratif serta manajemen pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada bidang Bedah Mulut dan manajemen pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yaitu tindakan odontektomi dengan anestesi lokal dan anestesi umum terhadap tingkat kecemasan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang perbedaan tindakan odontektomi dengan anestesi lokal terhadap tingkat kecemasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman penulis untuk mengembangkan diri dalam bidang ilmu keperawatan gigi khususnya tentang kecemasan.
- b. Bagi akademik, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi mahasiswa keperawatan gigi lainnya mengenai bahan perbandingan penelitian tentang permasalahan tingkat kecemasan.
- c. Bagi Tempat Penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terutama yaitu tindakan odontektomi menggunakan infiltrasi anestesi dan general anestesi serta bagaimana penanganan kecemasan pada pasien di RSUD Sleman.

F. Kaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian sejenis pernah dilakukan sebelumnya oleh :

1. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Nadiah Rido (2020) dengan judul “Perbedaan Pengaruh Musik Klasik dan Musik Sunda Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Dilakukan Tindakan Odontektomi”. persamaan yaitu variabel tingkat kecemasan dan tindakan odontektomi, sedangkan perbedaan adalah variabel musik klasik dan musik sunda serta pada kategori tingkat kecemasan yaitu hanya kategori cemas dan tidak cemas.
2. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Bachri et al., (2017) “Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember”. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel tingkat kecemasan dan pengukuran kecemasan menggunakan MDAS, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada variabel pencabutan gigi berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman pencabutan gigi dengan kategori belum dan pernah dicabut serta tempat penelitian yang berbeda.